

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan hidangan dari Tuhan. Tuhan telah menawarkan, konsumen biasanya enggan untuk mengambilnya, maka dari itu perlu adanya penjelasan penjelasan yang bisa diterima, agar konsumen itu bisa lebih konsumtif terhadap hidangan yang ada didepannya.<sup>1</sup>

Al-Qur'an pula menjadi petunjuk, sinar bahkan jadi pemberi berita gembira untuk manusia beriman, serta pula pemberi peringatan untuk manusia yang munkar. Dengan membaca, mengkaji, menekuni menghafalkan terlebih lagi mengamalkannya, bakal banyak sekali memperoleh pahala kebaikan serta kemuliaan.<sup>2</sup>

Al-Qur'an diturunkan kepada nabi akhir zaman yakni nabi Muhammad SAW yang menjadikan al-Qur'an sebagai mu'jizat yang sangat mulia. Demikian juga isi didalamnya, baik itu dari segi lafadh, balaghahnya, maupun isi kandungan arti dari suatu ayat. Kemukjizatan didalam al-Qur'an salah satunya yaitu dari segi bahasanya yang sangat indah serta tidak dapat seseorangpun di dunia ini yang bisa menandinginya.<sup>3</sup> Ini dibuktikan dengan terdapatnya tantangan membuat kopian semacam al-Qur'an disebutkan dalam al-Qur'an yang terdapat pada surat al-Isra' ayat 88 yang memberitahukan

---

<sup>1</sup> Aufal Marom, *Al-Qur'an Hidangan dari Tuhan* (Jombang: Wasilah Buku, 2020), 4.

<sup>2</sup> Su'udin Aziz, *Pendampingan Hafalan al-Qur'an Melalui Metode TIKRAR Santri di MA as-Sathi*, (Kreatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara, Vol. 1, 2021), 24.

<sup>3</sup> Nurkhatiqah, *Bedah Makna, Unsur dan Aspek I'jāz al-Qur'an*, (Mushaf Jurnal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits, 2022), 150-158.

jikalau seandainya seluruh manusia serta jin dikumpulkan guna membuat tiruan al-Qur'an tentu tidak akan bisa melaksanakannya.

Sebagai kitab suci Allah yang terakhir tentu saja kitab al-Qur'an memiliki banyak sekali keistimewaan-keistimewaan, yang salah satunya dari segi lapisan kalimat serta bahasa yang sangat bagus nan indah. Sebagai contoh yang sudah dikatakan oleh salah satu ulama yang bernama Ali al-Ṣābūni kalau struktur akan kebahasaan al-Qur'an itu begitu indah membuat kita takjub, terdapat pula *uṣlub* atau kata yang berbeda dengan *uṣlub* bahasa Arab yang lainnya.<sup>4</sup>

Tidak bisa dipungkiri bahwasanya kitab al-Qur'an memanglah kalam yang sangatlah indah, apalagi kala di dengarkan kepada orang non muslim, mereka pun mengakui kalau al-Qur'an tidaklah sembarangan teks. Terdapat juga tiga perihal yang meliputi tentang kemukjizatan al-Qur'an. Pertama, keakuratan akan kandungan isi-isi al-Qur'an. Kedua, kehebatan lapisan kebahasanya yang tidak bisa ditiru. Ketiga, beberapa keunikan dalam al-Qur'an pula tidak pernah tertandingi oleh siapapun.<sup>5</sup>

Dalam perihal ini menggambarkan kepada seluruh manusia tentang *i'jāz* takkan sempat habis termakan oleh waktu atau zaman serta akan terus senantiasa tumbuh dari generasi ke generasi, hal ini menunjukkan kalau kitab suci sudah bertahan berabad-abad tahun lamanya dari keruntuhan. Oleh sebab itu, aspek *i'jāz* al-Qur'an akan terus berevolusi dari tahun ke tahun, dengan

---

<sup>4</sup> Syaikh Muhammad Ali al-Ṣābūni, *al-Tibyan fī 'ulum al-Qur'an*, terj. Muhammad Qodirun Nur, (Jakarta: Pusat Amani, 2001), Cetakan Pertama, 140.

<sup>5</sup> Abdul Chaer, *Perkenalan awal dengan al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), Cetakan Pertama, 24.

alasan walaupun al-Qur'an sudah melewati masa yang berabad-abad dari masa penurunannya al-Qur'an masih senantiasa bakal hangat dikaji, diteliti serta diperbincangkan.<sup>6</sup>

Banyak sekali ragam upaya metode yang digunakan dalam memahami teks *lafadz* al-Qur'an. Hal ini dikarenakan kemampuan dari masing masing manusia memiliki perbedaan dalam memahami kata atau lafadz dalam al-Qur'an, orang orang yang masih awam hanya bisa memaknai al-Qur'an secara global, sedangkan dari kalangan akademika atau orang terpelajar akan bisa menyimpulkan makna-makna yang di anggap menarik. Dari kedua hal tersebut bisa disimpulkan bahwa manusia memiliki pandangan masing-masing, maka tidak mengherankan jika al-Qur'an mendapat perhatian khusus dari manusia melalui pengkajian intensif.<sup>7</sup>

Demi memahami teks yang ada dalam al-Qur'an maka terciptalah metode-metode penafsiran yang telah digunakan oleh para mufassir selama ini. Metode dalam memahami teks al-Qur'an juga akan terus berkembang seiring dengan kualitas pemahaman manusia terhadap al-Qur'an, disamping itu metode sendiri tercipta karena dalam konteks memahami isi al-Qur'an manusia dituntut untuk menyesuaikan keadaan zaman, karena al-Qur'an sebagai kitab terakhir yang harus diyakini bahwa berlaku pada setiap waktu dan tempat. Maka dari itu, pengembangan metode merupakan sebuah anugrah yang tak bisa dihindarkan, sebab teks al-Qur'an yang bersifat statis sedangkan konteksnya

---

<sup>6</sup> Mahmud Bin Al-Abdullah, *Al-I'jaz al-Bayani tasyri' wa al-Sabaq al-'Ilmi lil-Qur'an*, (Al-Majid), 9.

<sup>7</sup> Mannā' al-Qaththān, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996), 455.

yang dinamis.<sup>8</sup>

Kemunculan arah kajian al-Qur'an yang luas tidak hanya mengundang atensi ilmuwan dari kaum muslim saja untuk meneliti al-Qur'an, dari kalangan non muslim pun banyak juga yang menggali tentang keunikan al-Qur'an. Di samping karena kecewa akan terhadap *bible*, hal ini juga membuktikan bahwa kajian tentang keislaman terutama pokok hukum al-Qur'an dan hadits memang unik dan menarik, karena kajian atas tersebut tidak akan terhapus oleh zaman. Beberapa pendekatanpun dilakukan dalam memahami isi dari al-Qur'an tersebut.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menekankan pada kata kunci *yassarnā* dan derivasinya (kemudahan) dalam al-Qur'an dengan menerapkan metode semantik al-Qur'an. Dengan menggunakan pendekatan semantik analisis dari Toshihiko Izutsu yang mana beliau merupakan seorang ahli linguistik yang tertarik untuk mempelajari kitab al-Qur'an sekaligus seorang ilmuwan filsuf dari Jepang yang menjadi pelopor dalam pengkajian semantik al-Qur'an di zaman modern, meski sebenarnya kajian semantik sudah ada sejak masa mufassir klasik. Menurut Toshihiko Izutsu, semantik al-Qur'an berupaya memperjelas pandangan dunia al-Qur'an melalui analisis semantik terhadap isi al-Qur'an itu sendiri, yaitu kosa-kata dan istilah-istilah penting yang terdapat dalam al-Qur'an. Dalam semantik Izutsu, ia mengonsep dengan berbagai cara, termasuk makna dasar dan relasional, aspek sinkronik dan diakronik, serta

---

<sup>8</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Adab Press UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), 26.

<sup>9</sup> Alvi Alvavi Maknuna, *Konsep Pakaian Menurut al-Qur'an Analisis Semantik Kata Libas, Siyab dan Sarabil dalam al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu*, (Disertasi: IAIN Tulungagung, 2015), 17.

pandangan dunia atau biasa dikenal sebagai *Weltanschauung*.<sup>10</sup>

Sebab, menurut pengamatan dari Izutsu, setiap *lafadz* dan kata selalu mempunyai makna dasar dan makna relasional. Makna dasarnya setara dengan makna leksikal, sedangkan makna relasional kurang lebih mendekati makna kontekstual. Ketika sebuah kata digunakan dalam kalimat atau konsep tertentu, kata tersebut memperoleh makna baru yang berasal dari posisinya dalam struktur kalimat dan hubungannya dengan kalimat yang lain.<sup>11</sup>

Dalam kitab *al-mu'jamu al-mufahras li alfāzi al-Qur'ān al-Karīm* kata *yassarnā* beserta derivasinya terdapat 41 kata dalam al-Qur'an yang tersebar dalam 26 surat yang berbeda.<sup>12</sup> Salah satu contoh ayat al-Qur'an yang memakai kata *yassarnā* yakni berada dalam surat al-Qamar, disini kata *yassarnā* dapat ditemukan dalam 4 ayat yakni dalam ayat 17, 22, 32, 40.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

*Artinya: Sungguh, kami benar benar telah memudahkan al-Qur'an sebagai pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?.*<sup>13</sup>

Dari contoh surat al-Qamar diatas ini dapat dijelaskan bahwa al-Qur'an telah dipermudah menggunakan kata (*yassarnā*) tidak menggunakan kata mudah *sahala* karena dalam bahasa Arab lafadz yang memiliki arti kemudahan atau mudah itu ada dua kata *yassarnā* dan *sahala*. Disini yang perlu digaris bawahi yakni kata *yassarnā*, karena kata tersebut terlalu luas untuk difahami

<sup>10</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husen dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 3.

<sup>11</sup> Eko Zulfikar, *Makna ulūl al-Albab dalam al-Qur'an Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*, (Jurnal Teologia: UIN Walisongo Semarang, Vol. 29, No. 1, 2018), 112.

<sup>12</sup> Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jamu al-Mufahras Li alfāzi al-Qur'ān al-Karīm*, (Daru Al-Hadits, Al-Qahirah, 1996), 850-855.

<sup>13</sup> Al-Qur'an dan Terjemah Kemenag Surat al-Qamar :17.

banyak dari golongan para mufassir yang mengemukakan pendapat bahwa al-Qur'an mudah untuk difahami bahasanya saja, mudah dibaca dan mudah dihafalkan, seperti contoh dalam tafsir al-Marāghi pada surat al-Qamar tersebut, dikatakan bahwasannya Allah telah membuat al-Qur'an mudah untuk dihafalkan dan difahami maknanya, dan Allah memenuhi isi al-Qur'an dengan hikmah dan nasihat-nasihat agar manusia dapat mempelajari dan merenungkannya.<sup>14</sup>

Pemaknaan pada lafadz *yassarnā* dan derivasinya dalam kitab *al-Munjid fī al-Lughoh wa al-A'lām* mempunyai arti dipermudahkan dan disesuaikan sesuatu untuk seseorang. Kata *yassarnā* dan derivasinya bisa mempunyai banyak arti seperti *يَسِرُ فُلَانٌ* yang berarti dilancarkan untuk hewan peliharaannya yang akan melahirkan dan sejenisnya, *يَسِرُ الْمَاشِيَةُ* yang bermakna banyak, banyak anaknya atau banyak air susunya *يَسِرُ الشَّيْءُ* bermakna dimudahkan.<sup>15</sup>

Kata *yassarnā* dan derivasinya sendiri tidak selalu mempunyai memudahkan sebagaimana dalam al-Qur'an, karena dalam memaknai atau menafsirkan suatu kata tidak bisa memaknai dengan satu kata itu saja dan dibutuhkan kata-kata sebelum maupun sesudah dalam mengartikan suatu kata tersebut. Salah satu contoh kata *yassarrunā* yang memiliki arti berbeda terdapat pada sya'ir yang sering kita dengar *يَسْرُنَا أَنْ يُفْتَدَى، بِالرُّوحِ مِنَّا وَالْمُقَلِّ*

<sup>14</sup> Ahmad Musthofa, *al-Marāghi Tafsīr al-Marāghi*, Juz 27, (Mesir: Maktabah Musthofa Albani), 27.

<sup>15</sup> *Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, al-Mu'jam al-Wasīth*, (Mesir: Maktabah asy-Syurūq ad-Dauliyyah), 1064.

dalam sya'ir ini lafadz *yasurrunā* bermakna kami bahagia bukan makna mudah. Dalam ayat lain juga pemaknaan kata *yasiran* memiliki perbedaan yakni pada surat al-Furqan ayat 46 yang berbunyi *ثُمَّ قَبَضْنَاهُ إِلَيْنَا قَبْضًا يَسِيرًا* pada lafadz tersebut kata *yasīrān* dimaknai dengan arti sedikit demi sedikit.<sup>16</sup>

Hingga dari itu penulis memandang tema ini sangat hangat untuk dikaji, agar mengetahui pandangan dunia secara menyeluruh al-Qur'an dalam kajian makna kata *yassarnā* serta berbagai derivasinya, penulis tertarik untuk meneliti kata *yassarnā* dan derivasinya dalam al-Qur'an menurut perspektif semantik Toshihiko Izutsu, pemilihan menggunakan pendekatan Izutsu karena dalam bidang semantiknya meliputi bahasa seluruh makna dasar dan makna relasional dengan menggunakan analisis sintaksis dan paradigmatis. Persoalan kronologi sejarah bahasa ditinjau pada periode *pra-Qur'anik*, *Qur'anik*, dan *pasca-Qur'anik*, dan analisis semantik Toshihiko Izutsu digunakan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan lengkap tentang makna dari kata *yassarnā* dan derivasinya dalam al-Qur'an menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu.<sup>17</sup>

Adapun pentingnya mengkaji sesuatu arti kata dari sisi historis adalah untuk menganalisis terdapat ataupun tidaknya pergantian arti yang terjalin pada sesuatu kata dari masa ke masa, karena arti suatu kata akan dapat berganti bersamaan dengan berubahnya waktu serta berganti penggunaannya. Sebaliknya berartinya memakai *weltanschauung* dalam menganalisis arti

<sup>16</sup> Al-Qur'an dan Terjemah Kemenag Surat al-Furqan :46.

<sup>17</sup> Marjiatun Hujaz, *Analisis Semantik kata Zawj dalam al-Qur'an*, (Jurnal: Al-Itqan Al-Anwar Sarang-Rembang, Vol. 4, No, 2, 2018), 57.

sesuatu kata merupakan buat mengenali pemikiran dunia terhadap arti kata yang dikaji.

Dengan begitu, menafsirkan suatu kata menggunakan semantik Izutsu tidak hanya mengungkap perubahan makna suatu kata dari makna dasarnya ke makna lain. Selain itu, kita dapat mempelajari perubahan makna kata yang terjadi dari waktu ke waktu, dan kita juga dapat mempelajari gagasan dunia tentang makna kata, sehingga makna kata berubah tidak hanya pada makna harfiahnya saja, tetapi juga makna kontekstual dalam pemikiran masyarakat.<sup>18</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah penulis menjelaskan latar belakang permasalahan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna dasar dan makna relasional kata *yassarnā* dan derivasinya dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana perkembangan makna sinkronik dan diakronik kata *yassarnā* dan derivasinya dalam al-Qur'an?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam proses penulisan karya ilmiah ini, penulis akan menyebutkan juga tentang tujuan penelitian ini. Adapun tujuan yang di harapkan oleh penulis dari karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan secara rinci bagaimana makna dasar dan makna

---

<sup>18</sup> Lukita Fahriana, *Pemaknaan Qalb Salim dengan Metode Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*, (Jurnal: Refleksi, Vol. 2, No. 18, 2019), 274.



relasional kata *yassarnā* dan derivasinya dalam al-Qur'an.

2. Untuk mengetahui secara detail bagaimana perkembangan makna sinkronik dan diakronik kata *yassarnā* dan derivasinya dalam al-Qur'an.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Selama penulisan karya ilmiah ini, penulis juga mempertimbangkan akan hal tentang apa manfaat dari penelitian ini yakni dampaknya terhadap pencapaian tujuan. Penulis sangat berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, setidaknya dapat dipergunakan sebagai sumbangsih pemikiran dalam dunia akademik ke-Islaman.
2. Menambah pemahaman wawasan keilmuan tentang makna kata *yassarnā* dan derivasinya dalam al-Qur'an analisis kajian semantik Toshihiko Izutsu.
3. Dapat di jadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian semantik umumnya bagi siapa saja yang ingin mendalami keilmuan tafsir.
4. Sebagai kontribusi untuk bahan bacaan atas makna kata *yassarnā* dan derivasinya dalam al-Qur'an analisis kajian semantik Toshihiko Izutsu.

#### **E. Telaah Pustaka**

Kajian tentang semantik al-Qur'an bukanlah kajian yang pertama, bahkan banyak kajian tentang semantik yang telah dilakukan oleh para ahli dan ilmuwan dari berbagai perguruan tinggi. Namun, penulis tidak menemukan adanya penelitian khusus dengan judul yang sama. Oleh karena itu, penulis

mengkaji terlebih dahulu penelitian lain yang subjek dan topiknya serupa atau hanya mirip untuk menghindari kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Banyak para tokoh-tokoh serta sebagian sarjana yang sudah menulis tentang sebagian karya yang berkaitan dengan pembahasan mengenai semantik semacam halnya sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh Afina Atsnaina dari Institut Agama Islam Bani Fattah Tambakberas Jombang tahun 2022 yang berjudul makna *yassarnā al-Qur'an fil Qur'ān* (Studi Penafsiran Lintas Generasi) penelitian ini berfokuskan pada lafadz ayat *yassarnā* al-Qur'an dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak empat kali dalam surat al-Qomar, yakni pada ayat 17, 22, 32, dan 40 dengan lafadz yang sama persis tetapi berbeda konteks maknanya. *Yassarnā al-Qur'an* sendiri mufassir memahaminya dengan berbagai makna, bisa jadi kemudahan al-Qur'an yang dimaksudkan adalah mudah untuk membacanya, mudah untuk memahaminya dan lain sebagainya. Dalam hal ini penelitian ini menggunakan metode komparatif atau perbandingan menggunakan analisis tafsir *Ma'āni al-Qur'an* karya Al-Farra', *Jamī' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān* karya ath-Thābari dan *Tafsir al-Munīr* karya Wahbah Zuhaili yang mewakili penafsiran setiap periodenya.<sup>19</sup>
2. Skripsi yang ditulis oleh Fradhita Sholikha dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018 yang berjudul *Tikrār Ayat Dalam al-Qur'an (Analisis Surat al-Qamar Ayat 17, 22, 32, dan 40)*. penelitian ini berfokuskan untuk

---

<sup>19</sup> Afina Atsnaina, *Yassarnā al-Qur'an fil Qur'ān Studi Penafsiran Lintas Generasi*, (Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin, Vol. 1, No. 1, 2022).

mengungkap makna dan hikmah yang terkandung didalam surat al-Qamar Ayat 17, 22, 32, 40. Lalu bagaimana segi kemukjizatannya yang terkandung dalam keempat ayat tersebut dan mengapa ayat-ayat tersebut diturunkan secara berulang-ulang.<sup>20</sup>

3. Skripsi yang ditulis oleh Lukman Hakim dari UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2019 yang berjudul *Fitnah dalam Weltanschauung al-Qur'an Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu*. Jenis penelitian ini yakni kepustakaan (*library research*) dengan sumber datanya keseluruhannya berasal dari al-Qur'an untuk data primer dan buku-buku, artikel, jurnal, dan rujukan lain terkait dengan pokok penelitian. penelitian ini berfokus pada kata fitnah yang ada dalam al-Qur'an, meliputi perbedaan dan sebagai konsep fitnah dalam al-Qur'an dengan menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu, mengungkap makna dasar, perkembangan makna sinkronik dan diakronik lalu mengungkap pandangan dunia dari kata fitnah tersebut prepektif Toshihiko Izutsu.<sup>21</sup>
4. Skripsi yang ditulis oleh Lukita Fahriana dari UIN Sunan Syarif Hidayatullah tahun 2019 yang berjudul pemaknaan *Qalb salīm* dalam al-Qur'an dengan metode analisis semantik. Jenis penelitian ini yakni kepustakaan (*library research*) dengan sumber datanya keseluruhannya berasal dari al-Qur'an untuk data primer dan buku-buku, artikel, jurnal, dan rujukan lain terkait dengan pokok penelitian. Penelitian berfokus pada

---

<sup>20</sup> Fradita Sholikha, *Tikrār ayat dalam al-Qur'an (Analisis Surat al-Qamar Ayat 17, 22, 32, 40)*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2018).

<sup>21</sup> Lukman Hakim, *Fitnah dalam Weltanschauung al-Qur'an Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu*, (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

konsep makna *Qalb salīm* yang ada dalam al-Qur'an dengan menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu mengungkap makna dasar, perkembangan makna sinkronik dan diakronik lalu mengungkap pandangan dunia dari kata *Qalb salīm* tersebut.<sup>22</sup>

5. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Hidayatullah dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2020 dengan judul Konsep Azab dalam al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu). Jenis penelitian ini yakni kepustakaan (*library research*) dengan sumber datanya keseluruhannya berasal dari al-Qur'an untuk data primer dan buku-buku, artikel, jurnal, dan rujukan lain terkait dengan pokok penelitian. Penelitian ini menggunakan konsep analisis semantik dari Toshihiko Izutsu dengan mengungkap dari makna dasar serta makna relasional, perkembangan makna sinkronik dan diakronik lalu mengungkap pandangan dunia dari kata Azab yang terdapat dalam al-Qur'an.<sup>23</sup>
6. Skripsi yang ditulis Muhammad Fahrul dari STAI Al-Anwar Sarang Rembang tahun 2022 yang berjudul Studi Semantik Makna *Milk al-Yamīn* dalam al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu). Jenis penelitian ini yakni kepustakaan (*library research*) dengan sumber datanya keseluruhannya berasal dari al-Qur'an untuk data primer dan buku-buku, artikel, jurnal, dan rujukan lain terkait dengan pokok penelitian. Penelitian ini berfokus pada makna dasar dan makna relasional *milk al-yamīn* dalam al-Qur'an dan

---

<sup>22</sup> Lukita Fahriana, *pemaknaan Qalb salīm dalam al-Qur'an dengan metode analisis semantik*, (Skripsi: UIN Sunan Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

<sup>23</sup> Muhammad Hidayatullah, *Konsep Azab dalam al-Qur'an Kajian Semantik Toshihiko Izutsu*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

perkembangan makna *milk al-yamīn* dengan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu.<sup>24</sup>

7. Skripsi yang ditulis oleh Monika Luwinsky dari Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Tahun 2022 yang berjudul Analisis kata *Qirāah, Tilāwah* Dan *Tartil* Dalam al-Qur'an (Kajian Teori Semantik Toshihiko Izutsu). Jenis penelitian ini yakni kepustakaan (*library research*) dengan sumber datanya keseluruhannya berasal dari al-Qur'an untuk data primer dan buku-buku, artikel, jurnal, dan rujukan lain terkait dengan pokok penelitian. Penelitian ini berfokus pada makna dasar dan relasional kata *qirāah, tilāwah* dan *tartil* dalam al-Qur'an lalu perkembangan makna kata *qirāah, tilāwah* dan *tartil* berdasarkan tinjauan aspek sinkronik dan diakronik dan *weltanschauung* atau pandangan dunia dari kata *qirāah, tilāwah* dan *tartil*.<sup>25</sup>

Berdasarkan pemaparan referensi terdahulu diatas dapat dipastikan bahwasanya penelitian yang akan penulis kaji yang berjudul makna kata *yassarnā* dan derivasinya dalam al-Qur'an (kajian semantik Toshihiko Izutsu) belum pernah ada yang mengkaji meskipun dalam segi analisis, jenis penelitian sama dengan yang terdahulu, sudah banyak sekali yang menggunakan analisis dari semantiknya Toshihiko Izutsu, akan tetapi dalam segi obyek atau kata kunci yang digunakan belum ada yang mengkaji atau menggunakannya yakni kata *yassarnā* dan derivasinya .

---

<sup>24</sup> Muhammad Fahrul, *Semantik Makna Milk al-Yamīn dalam al-Qur'an Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*, (Skripsi: STAI Al-Anwar Sarang Rembang 2022).

<sup>25</sup> Monika Luwinsky, *Analisis kata Qirāah, Tilāwah dan Tartil dalam al-Qur'an Kajian Teori Semantik Toshihiko Izutsu*, (Skripsi: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta 2022).

## F. Kajian Teoritis

Kajian teoritis merupakan kegiatan menemukan dan memecahkan permasalahan yang akan diteliti dan dijadikan sebagai tolak ukur pembuktian terhadap seluruh permasalahan yang dibahas. Kajian teori merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Hal ini dikarenakan kajian teoritis akan menjadi landasan dasar teori penelitian.

Semantik ialah telaah makna ataupun hubungan makna yang satu dengan makna yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. oleh karena itu, semantik mencakup tentang makna kata, perkembangan dan perubahannya.<sup>26</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu yang meliputi:

### 1. Makna dasar dan makna relasional

Makna dasar adalah makna yang dianggap berasal dari suatu kata dan selalu tersampaikan tanpa memandang apakah kata tersebut terdapat di dalam al-Qur'an atau di luar al-Qur'an. Dengan kata lain, dapat dikatakan sebagai makna asli atau makna yang tidak berubah dari kata tersebut.

Makna relasional merupakan makna konotatif yang ditambahkan dengan menempatkan makna yang sudah ada pada suatu posisi tertentu. Dengan kata lain, makna baru yang diberikan pada sebuah kata bergantung pada kalimat yang disisipkannya.

Untuk mendapatkan makna relasional maka akan ada dua tahapan

---

<sup>26</sup> Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta: Prenada media Group 2018), 23.

sebagai berikut:

- 1) analisis sintagmatik, yaitu analisis yang berupaya menentukan makna dengan memusatkan perhatian pada kata-kata yang ada di depan dan belakang pada suatu makna yang akan di bahas.
- 2) analisis paradigmatik, yaitu sebuah analisis kata dan konsep dengan cara membandingkannya dengan konsep lain, baik yang mempunyai makna positif maupun negatif.<sup>27</sup>

## 2. Aspek sinkronik dan diakronik

Aspek sinkronik adalah aspek suatu kata yang tidak mengalami perubahan konsep atau kata. Dalam pengertian ini, kata sistem yang bersifat statis (tidak berubah). Sedangkan aspek diakronik adalah aspek sekelompok kata yang masing-masing bebas tumbuh dan berubah dengan caranya sendiri. Toshihiko Izutsu menyederhanakan masalah ini dengan membagi periode penggunaan kosakata menjadi tiga periode: *Pra-Qur'anik*, *Qur'anik*, dan *Pasca Qur'anik*.<sup>28</sup>

## 3. *Weltanschauung*

*Weltanschauung* merupakan tahapan terakhir dari penggunaan metode semantik Toshihiko Izutsu, yakni yang mana menggambarkan pandangan dunia masyarakat yang menggunakan kata-kata tersebut tidak hanya sebagai alat untuk berbicara dan berpikir, tetapi sebagai konsep dan

---

<sup>27</sup>Ahmad Fajarus Shadiq, *konsep Ummah dalam al-Qur'an Sebuah Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*, (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 10-11.

<sup>28</sup>Wahyu Kuriniawan, *Makna Khalifah dalam al-Qur'an Tinjauan Semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu*, (Skripsi: IAIN Salatiga, 2017), 14.

interpretasi dunia yang melingkupinya.<sup>29</sup>

## G. Metode penelitian

Pengumpulan atau pengelolaan data memerlukan suatu metode yang menghasilkan hasil yang sistematis. Oleh karena itu pada bagian ini akan dibahas mengenai jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

### 1. Jenis penelitian

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena data yang diaplikasikan berupa dokumentasi kepustakaan. Oleh karena itu penelitian ini tergolong jenis sebagai penelitian kajian pustaka (*libarary research*) yang memfokuskan pada penggunaan data ataupun informasi dengan berbagai macam literatur yang terdapat pada perpustakaan yang berupa buku, skripsi ataupun dari sumber internet lainnya yang berupa jurnal, tesis, skripsi atau sumber bacaan lainnya.

### 2. Sumber data

Setiap penelitian membutuhkan sumber data yang dijadikan sumber rujukan. Penulis pada penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data utama (primer) dan menggunakan sumber data tambahan (sekunder). Sumber data primer yang digunakan yaitu dari ayat ayat al-Qur'an yang membahas tentang kata *yassarnā* dan derivasinya dalam al-Qur'an serta dengan berbagai derivasinya . dan sumber data sekunder yang digunakan yaitu beberapa buku kajian tentang semantik seperti buku

---

<sup>29</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri dkk, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 3.



semantik bahasa Arab (tinjauan historis, teoritik dan aplikatif), kajian semantik Arab klasik dan kontemporer yang ada di perpustakaan IAIN Kediri Dan literatur yang lain baik dari artikel, jurnal, skripsi, maupun tesis yang membahas mengenai kajian semantik.

### 3. Teknik pengumpulan data

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan referensi baik secara *online* dengan cara mengakses melalui website yang tersedia seperti *scolar.google.co.id*, *books.google.co.id*. dan yang lainnya. maupun secara *offline* dengan berkunjung ke perpustakaan IAIN Kediri ataupun perpustakaan yang lain. Memilih literatur yang relevan kemudian dianalisis dengan beberapa buku maupun tulisan ilmiah untuk dapat memperoleh informasi yang dapat menjelaskan penelitian yang akan dikaji.

Dengan teknik pengumpulan data diatas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan dari makna kata *yassarnā* dan derivasinya dalam al-Qur'an dari berbagai literatur atau referensi yang sudah ada yang kemudian dapat diambil maknanya secara utuh.

### 4. Metode analisis data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan penyusunan informasi data ke dalam pola, jenis, dan satuan dasar penjas sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja sesuai anjuran Noeng Muhajir mengatakan tujuan dari metode analisis ini adalah untuk menentukan secara sistematis informasi, catatan tentang hasil observasi,

wawancara, dan lain-lain, untuk menyempurnakan gambaran masalah yang diteliti dan menyajikannya kepada orang lain sebagai temuan. Di sisi lain, untuk menyempurnakan apa yang menjadi penjelasan tersebut, kita perlu terus menganalisisnya dalam upaya menemukan kesempurnaan maknanya.<sup>30</sup>

Mempertimbangkan akan model penelitian ini adalah kualitatif, maka penulis menganggap metode deskriptif sebagai metode yang tepat untuk analisis penelitian ini, yang mana bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang terjadi sebagaimana mestinya. Karena penelitian ini semantik dari Toshihiko Izutsu, maka langkah pertama adalah menentukan makna dasar dan makna relasional dengan analisis sintagmatik dan paradigmatis.

Selanjutnya mencari dari segi aspek sinkronik dan diakronik dengan menelusuri makna kata *yassarnā* pada masa *Qur'anic*, *Pra-Qur'anic* dan *Pasca Qur'anic*.

## H. Sistematika Pembahasan

Dengan adanya sistematika pembahasan yang ada dalam penelitian ini akan membantu memahami langkah-langkah sistematis yang dibahas oleh peneliti dan akan memastikan penelitian terarah dan tersistem dengan baik. Sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab yang berisikan tentang pendahuluan yang berisi dari beberapa sub bab yaitu latar belakang masalah, permasalahan yang terdiri dari identifikasi, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika

---

<sup>30</sup> Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasen, 1996), 104.

pembahasan.

Bab kedua menjadi bagian dari landasan teoritis, yang mana bab ini menjelaskan tentang biografi singkat dari Tosihiko Izutsu, definisi semantik, semantik al-Qur'an, dan analisis semantik Toshihiko Izutsu.

Bab Ketiga berisi tentang pembahasan kata *yassarnā* dan derivasinya dalam al-Qur'an, yang terdiri dari beberapa sub bab yakni ayat ayat tentang kata *yassarnā* dan berbagai derivasinya dalam al-Qur'an, asbabun nuzul (sebab turun ayat), serta beberapa penafsiran kata *yassarnā* dan derivasinya dalam al-Qur'an.

Bab keempat berisi tentang analisis makna semantik kata *yassarnā* dan derivasinya yang terdiri beberapa sub bab yaitu makna dasar dan makna relasional, makna sinkronik dan makna diakronik. Adapun makna relasional terbagi menjadi dua yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatic. Dan makna diakronik terbagi menjadi 3 yaitu *pra Qur'anik*, *Qur'anik*, dan *pasca Qur'anik*.

Bab kelima menjadi bab terakhir yang berisikan 2 sub-bab yaitu kesimpulan penelitian yang menjawab masalah yang paling penting dirumuskan dalam paragraf pengantar dan sub-bab kedua yaitu saran untuk penelitian selanjutnya.